

**DIGITAL FINANCIAL LITERACY AND FINTECH PUBLICATION TRENDS****Yuliana Subastine<sup>1\*</sup>, Sisca Dian Rahmawati<sup>2</sup>, Qisthoni Permatasari<sup>3</sup>, Lamidi<sup>4</sup>**<sup>1\*</sup> Department Science and Humanities, Tiga Serangkai University, Indonesia<sup>2,4</sup> Department Economics and Business, Slamet Riyadi University, Indonesia<sup>3</sup> Department Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Surakarta, IndonesiaEmail : [yulianasubastine@tsu.ac.id](mailto:yulianasubastine@tsu.ac.id)**Abstract**

*The rapid digital transformation of the financial sector has intensified the need for strong Digital Financial Literacy (DFL) to ensure secure and inclusive participation in the fintech ecosystem. This study provides a comprehensive bibliometric analysis of global scientific publications on Digital Financial Literacy and financial technology (fintech) from 2020 to 2025. Using 214 Scopus-indexed journal articles, the study maps publication trends, leading journals, influential authors, dominant research themes, and collaborative networks. The findings reveal a significant surge in publications beginning in 2023, driven by increased fintech adoption and the urgency of addressing digital financial risks. Economics, business, and Social Sciences emerge as the core disciplinary contributors, with China, India, and Indonesia leading global research output. Keyword co-occurrence and thematic mapping show concentrated attention on financial inclusion, technology adoption, digital finance, and emerging topics such as machine learning and cybersecurity. The study concludes that DFL is not merely a technical competency but a critical foundation for strengthening financial resilience, promoting inclusion, and mitigating risks associated with digitalization. Recommendations include integrating mixed-method approaches in future studies, expanding cross-regional collaborations, and prioritizing ethical, contextual, and inclusive digital financial education frameworks.*

**Keyword** : Digital Financial Literacy (DFL), fintech (Financial Technology), Financial Inclusion, Technology Adoption, Socio-technical Systems.

**1. PENDAHULUAN**

Transformasi digital dalam dekade terakhir telah secara fundamental mengubah cara individu mengakses, mengelola, dan memahami keuangan pribadi mereka. Teknologi keuangan (*fintech*) termasuk dompet digital, pinjaman antar individu, dan penasihat otomatis (robo-advisor) telah mengalami pertumbuhan yang substansial, terutama di kalangan generasi muda yang terbiasa dengan lingkungan digital (Permatasari dkk., 2026). Sebuah laporan Statista (2024) memperkirakan bahwa nilai transaksi *fintech* global akan mencapai USD 12 triliun pada tahun 2025, dengan Asia Tenggara diproyeksikan sebagai salah satu wilayah dengan pertumbuhan tercepat. Di Indonesia, data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 60% pengguna *fintech* berusia di bawah 30 tahun, yang menggarisbawahi pentingnya literasi keuangan digital dalam demografi ini.

Literasi keuangan digital mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menavigasi layanan keuangan dan membuat keputusan yang tepat dalam ekosistem keuangan digital yang semakin kompleks. Meningkatnya risiko digital seperti penipuan online, pinjaman ilegal, dan penyalahgunaan data membutuhkan tingkat literasi yang lebih tinggi daripada konteks keuangan tradisional. Golden dan Cordie (2022) berpendapat bahwa peningkatan literasi keuangan digital sangat penting untuk memperkuat kapasitas pengguna

dalam mengurangi risiko yang terkait dengan layanan keuangan digital. Pemahaman yang terbatas tentang produk *fintech* meningkatkan kerentanan terhadap perilaku konsumen yang tidak aman, penipuan digital, dan manajemen risiko keuangan yang buruk. Survei OECD (2022) menemukan bahwa hanya 38% responden berusia 18–30 tahun yang memiliki pemahaman yang memadai tentang risiko keuangan digital. Di Indonesia, indeks literasi keuangan digital nasional masih relatif rendah yaitu 49,68% (OJK, 2023). Situasi ini menyoroti kebutuhan mendesak akan upaya pendidikan yang komprehensif dan kontekstual serta intervensi kebijakan berbasis bukti (Sholeh dkk., 2025) .

Meningkatnya adopsi layanan keuangan digital telah disertai dengan peningkatan yang signifikan dalam publikasi akademis tentang literasi keuangan dan *fintech*. Studi sebelumnya menekankan peran penting DFL dalam keputusan investasi digital (Rahayu dkk., 2023) , perilaku keuangan yang bertanggung jawab (Purnamasari & Anggraini, 2025) , dan manajemen anggaran pribadi (Yadav & Banerji, 2025) . Namun, sebagian besar literatur yang ada masih berfokus secara lokal dan kurang memiliki pemetaan perkembangan penelitian secara global dan sistematis (T. Riaz dkk., 2024) .

Analisis bibliometrik menawarkan metode sistematis untuk memvisualisasikan dan mengukur struktur dan evolusi literatur ilmiah. Pendekatan ini mengidentifikasi tren publikasi, jurnal berpengaruh, jaringan kolaborasi, dan topik penelitian yang muncul. Studi oleh Miyan dkk., (2024) dan Pitaloka dkk., (2024) menunjukkan kegunaan teknik bibliometrik dalam mengungkap struktur pengetahuan tersembunyi dan memandu agenda penelitian strategis dalam keuangan digital.

Ketiadaan tinjauan komprehensif terhadap lanskap publikasi membatasi pemahaman peneliti, pembuat kebijakan, dan pendidik tentang lintasan penelitian. Tanpa wawasan yang jelas tentang kontributor utama, jaringan kolaborasi, dan tema-tema yang muncul, peluang untuk pembuatan kebijakan yang terinformasi dan inovasi pendidikan terhambat. Oleh karena itu, studi bibliometrik sangat penting untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan potensi kolaborasi interdisipliner Rani & Mittal, (2024) .

Jika masalah-masalah ini tidak ditangani, literasi keuangan digital berisiko berkembang tanpa arahan strategis, memperlebar kesenjangan antara kemajuan teknologi dan pemahaman teoritis. Kesempatan kolaborasi penelitian yang terlewatkan juga dapat memperlambat inovasi dalam perlindungan konsumen dan pendidikan keuangan. Oleh karena itu, pemetaan literatur merupakan langkah penting menuju pengembangan strategi pendidikan dan kebijakan yang berbasis bukti dan berdampak (Verma et al., 2023) .

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan secara sistematis lanskap literatur ilmiah mengenai literasi keuangan digital dan teknologi finansial (*fintech*) selama periode 2020 – 2025. Melalui pendekatan bibliometrik, studi ini berupaya mengidentifikasi tren publikasi, jaringan kolaborasi, disiplin ilmu yang terlibat, serta topik-topik yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Secara khusus, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana tren publikasi dalam topik literasi keuangan digital dan *fintech* berdasarkan jumlah artikel yang diterbitkan setiap tahun sepanjang periode 2020 hingga 2025?
2. Jurnal ilmiah apa yang paling aktif dalam menerbitkan artikel terkait literasi keuangan digital dan *fintech*?
3. Sejauh mana jaringan kolaborasi antarpemula terbentuk dalam penelitian ini, dan bagaimana tingkat sentralitas dalam struktur kepenulisan bersama (*co-authorship network*)?
4. Bidang studi atau disiplin ilmu mana yang memberikan kontribusi terbesar terhadap publikasi dalam topik ini?

5. Apa saja topik-topik utama yang mendominasi diskursus literatur dan memiliki potensi sebagai arah pengembangan penelitian di masa mendatang?
6. Negara asal penulis mana yang paling banyak berkontribusi dalam publikasi terkait literasi keuangan digital dan *fintech*?
7. Artikel mana yang paling berpengaruh, ditinjau dari jumlah sitasi yang diterima dalam literatur selama periode yang dikaji?

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan peta keilmuan, mendukung penyusunan strategi edukasi yang berbasis bukti, serta membuka peluang kolaborasi lintas disiplin dan wilayah dalam penelitian literasi keuangan digital dan *fintech*.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara literasi keuangan digital (DFL) dan teknologi keuangan (*fintech*) membutuhkan perspektif teoretis terintegrasi yang bersumber dari literasi keuangan, adopsi teknologi, perilaku konsumen, inklusi keuangan, dan keadilan sosial. Kerangka kerja ini secara kolektif menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dengan sistem keuangan digital dan bagaimana literasi membentuk adopsi, perilaku, dan kesejahteraan finansial. Literasi keuangan mengacu pada kemampuan untuk memahami dan mengelola produk dan keputusan keuangan secara efektif. Compen dkk., (2023) mengidentifikasi tiga komponen dasar: pengetahuan keuangan dasar, keterampilan perencanaan keuangan pribadi, dan kapasitas untuk membuat keputusan rasional dalam kondisi risiko keuangan. Munculnya keuangan digital, konsep ini telah berkembang menjadi literasi keuangan digital, yang mencakup kemampuan untuk menggunakan alat dan platform berbasis teknologi (Arelsa & Sholahuddin, 2023a). DFL mencakup kompetensi seperti mengoperasikan aplikasi keuangan, mengidentifikasi risiko digital (misalnya, penipuan online), dan memahami implikasi etis penggunaan data (Kaur & Khan, 2025) . Menurut OECD (2022), tingkat literasi keuangan digital yang rendah meningkatkan kerentanan terhadap utang berlebihan, penipuan online, dan keputusan investasi yang buruk. Oleh karena itu, penguatan DFL sangat penting untuk mendukung adopsi *fintech* yang aman dan inklusif.

Teori adopsi teknologi menjelaskan bagaimana individu menerima dan menggunakan teknologi baru. Model Penerimaan Teknologi (Technology Acceptance Model/TAM) yang diusulkan oleh Davis (1989) menyoroti kemudahan penggunaan dan kegunaan yang dirasakan sebagai penentu utama adopsi teknologi. Dalam konteks *fintech*, kedua faktor ini memengaruhi kemungkinan individu untuk mengadopsi inovasi seperti dompet elektronik, platform pinjaman antar individu, dan layanan penasihat otomatis (robo-advisory). Literasi digital memainkan peran sentral dalam proses ini. U. Riaz dkk., (2025) menunjukkan bahwa literasi digital yang lebih tinggi secara signifikan meningkatkan kemampuan pengguna untuk memahami dan terlibat dengan layanan *fintech*. Sebaliknya, literasi digital yang terbatas dapat menghambat adopsi bahkan ketika manfaat teknologi sudah jelas.

Teori perilaku konsumen mengkaji bagaimana faktor internal (motivasi, pengetahuan, sikap) dan faktor eksternal (budaya, pengaruh sosial, media) membentuk keputusan terkait penggunaan produk dan layanan (Permatasari & Lestari, 2024) . Dalam konteks *fintech*, faktor-faktor ini memengaruhi kesiapan individu untuk beralih dari praktik keuangan tradisional ke digital. Persepsi risiko merupakan isu kunci. Arelsa & Sholahuddin (2023) menemukan bahwa literasi keuangan digital mengurangi kerentanan terhadap penipuan online, investasi impulsif, dan pinjaman berisiko tinggi. Dengan literasi yang memadai, konsumen lebih mampu mengevaluasi risiko dan membuat keputusan yang lebih tepat.

Inklusi keuangan mengacu pada akses yang adil terhadap layanan keuangan formal yang mendukung kesejahteraan ekonomi dan mengurangi ketidaksetaraan. *Fintech* memiliki potensi signifikan untuk memperluas akses keuangan, terutama di kalangan populasi yang kurang terlayani (Sholahuddin dkk., 2024). Namun, kemampuan *fintech* untuk mendorong inklusi sangat bergantung pada tingkat literasi pengguna. Rahmawati (2024) berpendapat bahwa tanpa literasi keuangan digital yang memadai, akses teknologi saja dapat secara tidak sengaja memperluas ketidaksetaraan. Literasi bertindak sebagai mediator antara layanan digital dan partisipasi yang bermakna dalam sistem keuangan.

Perspektif keadilan sosial menggarisbawahi pentingnya akses yang adil terhadap teknologi keuangan dan distribusi sumber daya digital yang merata. *Fintech* dapat memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan, termasuk komunitas yang kurang terlayani dan individu di daerah terpencil. Namun, manfaat *fintech* tidak terdistribusi secara merata ketika kesenjangan literasi keuangan digital masih ada. Arelsa & Sholahuddin, (2023b) menyoroti bahwa defisit literasi dapat mengecualikan populasi rentan dari keuntungan keuangan digital. Oleh karena itu, pendidikan keuangan digital yang inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat teknologi menjangkau semua segmen masyarakat.

Studi ini mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan literasi keuangan, adopsi teknologi, perilaku konsumen, inklusi keuangan, dan keadilan sosial untuk menjelaskan hubungan antara literasi keuangan digital dan penggunaan *fintech*. Dalam kerangka ini, literasi keuangan digital (DFL) diposisikan sebagai penentu utama adopsi *fintech*, yang membentuk kemampuan pengguna untuk mengelola alat keuangan digital dan terlibat secara aman dalam ekosistem *fintech*. Teori adopsi teknologi dan perilaku konsumen menekankan bahwa individu dengan literasi digital yang lebih tinggi lebih cenderung mengadopsi layanan *fintech* secara efektif. Teori inklusi keuangan dan keadilan sosial menyoroti bahwa manfaat *fintech* yang adil tidak hanya membutuhkan infrastruktur tetapi juga kebijakan pendukung dan intervensi pendidikan yang disesuaikan dengan beragam populasi. Kerangka terintegrasi ini menawarkan dasar untuk menganalisis bagaimana DFL berkontribusi pada adopsi *fintech* yang berkelanjutan dan pemberdayaan sosial-ekonomi, terutama di kalangan komunitas yang terpinggirkan. Struktur konseptual ini juga berfungsi sebagai landasan teoritis untuk menafsirkan temuan bibliometrik dan mengidentifikasi arah penelitian di masa mendatang.

### **1.1. Financial Literacy Theory**

Teori literasi keuangan menekankan pentingnya kemampuan individu dalam memahami dan mengelola produk keuangan secara efektif. Lusardi dan Mitchell (2014) mengidentifikasi tiga komponen utama literasi keuangan, yaitu pengetahuan dasar tentang produk keuangan, kemampuan dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi, serta pengambilan keputusan yang rasional dalam menghadapi risiko keuangan. Dalam konteks digital, konsep ini berkembang menjadi literasi keuangan digital, yang mencakup kemampuan memahami dan menggunakan perangkat serta platform keuangan berbasis teknologi (Golden & Cordie, 2022).

Literasi keuangan digital mencakup keterampilan dalam menggunakan aplikasi keuangan, mengenali risiko digital seperti penipuan daring, serta kesadaran terhadap aspek sosial dan etika dalam transaksi berbasis teknologi (Sembel et al., 2024). OECD (2022) menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan digital dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap risiko keuangan, termasuk utang berlebihan dan keputusan investasi yang tidak bijak. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan digital menjadi aspek krusial dalam mendukung adopsi *fintech* yang inklusif dan berkelanjutan.

### **1.2. Technology Adoption Theory**

Teori adopsi teknologi menjelaskan proses bagaimana individu atau organisasi menerima dan mengimplementasikan teknologi baru. Salah satu model yang paling banyak digunakan adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Davis (1989), yang menyoroti dua faktor kunci: *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*. Teknologi lebih mungkin diadopsi apabila dianggap mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata bagi penggunaannya.

Dalam konteks *fintech*, keberhasilan adopsi teknologi finansial sangat dipengaruhi oleh literasi digital pengguna. Mulyono (2023) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital yang tinggi memfasilitasi pemahaman dan penggunaan layanan *fintech* seperti *e-wallet*, *peer-to-peer lending*, dan *robo-advisors*. Sebaliknya, keterbatasan dalam literasi digital dapat menjadi hambatan meskipun teknologi tersebut menawarkan potensi untuk memperluas akses keuangan.

### **1.3. Consumer Behavior Theory**

Teori perilaku konsumen mengkaji bagaimana individu membuat keputusan dalam memilih dan menggunakan produk atau layanan, termasuk layanan keuangan digital. Kotler dan Keller (2015) menyatakan bahwa perilaku konsumen dipengaruhi oleh faktor internal (seperti motivasi, pengetahuan, dan sikap) serta faktor eksternal (seperti pengaruh budaya, sosial, dan media). Penggunaan *fintech*, faktor-faktor ini turut menentukan sejauh mana seseorang bersedia menggunakan platform digital dalam mengelola keuangannya.

Pemahaman terhadap risiko menjadi aspek sentral dalam teori ini. Rahman et al. (2022) menemukan bahwa literasi keuangan digital memiliki pengaruh signifikan dalam membantu individu menghindari risiko seperti penipuan digital atau keputusan investasi yang tidak rasional. Dengan literasi yang memadai, pengguna lebih mampu mengidentifikasi dan merespons risiko secara bijak.

### **1.4. Financial Inclusion Theory**

Inklusi keuangan mengacu pada tersedianya akses yang setara terhadap layanan keuangan formal, yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu dan mengurangi ketimpangan sosial. Demircuc-Kunt et al. (2018) menekankan peran penting teknologi finansial dalam memperluas jangkauan layanan keuangan, khususnya bagi kelompok masyarakat yang belum terlayani oleh institusi perbankan konvensional.

Namun demikian, akses terhadap teknologi saja tidak cukup. Pillai et al. (2023) menunjukkan bahwa efektivitas inklusi keuangan melalui *fintech* sangat bergantung pada kapasitas individu dalam memahami dan mengelola teknologi tersebut. Tanpa dukungan literasi keuangan digital yang memadai, teknologi justru berpotensi memperdalam jurang ketimpangan ekonomi.

### **1.5. Social Justice Theory**

Teori keadilan sosial menitikberatkan pada pemerataan distribusi sumber daya dan peluang dalam masyarakat, termasuk dalam akses terhadap teknologi finansial. *fintech* memiliki potensi sebagai alat pemberdayaan ekonomi bagi kelompok yang sebelumnya termarginalkan, seperti masyarakat di daerah terpencil atau berpenghasilan rendah.

Zhu et al. (2022) mengemukakan bahwa meskipun *fintech* dapat membuka akses baru, kesenjangan dalam literasi keuangan digital dapat menghambat manfaat tersebut. Oleh karena itu, pendidikan literasi keuangan digital yang inklusif dan kontekstual sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat teknologi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

## 2. Integrasi Kerangka Teoritis

Penelitian ini membangun kerangka konseptual yang mengintegrasikan konsep-konsep literasi keuangan digital, adopsi teknologi, perilaku konsumen, inklusi keuangan, dan keadilan sosial. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk memetakan keterkaitan antara kemampuan individu dalam memahami dan mengelola teknologi finansial, serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi. *Digital Financial Literacy* (DFL) diposisikan sebagai variabel kunci yang memengaruhi tingkat adopsi terhadap layanan teknologi finansial (*fintech*), yang pada gilirannya dapat mendorong inklusi keuangan dan pemberdayaan sosial-ekonomi, khususnya di kalangan populasi yang sebelumnya terpinggirkan dari sistem keuangan formal.

Keberhasilan adopsi teknologi finansial tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur dan akses teknologi, tetapi juga memerlukan dukungan dari kebijakan publik serta intervensi pendidikan yang tepat sasaran. Teori *Technology Adoption* dan *Consumer Behavior* menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengadopsi dan memanfaatkan layanan *fintech* secara efektif. Sementara itu, *Financial Inclusion Theory* dan *Social Justice Theory* menekankan pentingnya pemerataan manfaat teknologi finansial agar dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan keuangan tradisional.

Dengan landasan teori ini, penelitian diarahkan untuk mengeksplorasi kontribusi literasi keuangan digital dalam memperluas adopsi *fintech* yang berkelanjutan, serta mengidentifikasi tantangan dalam meningkatkan kapasitas literasi di kalangan masyarakat yang kurang terlayani secara finansial. Kerangka ini juga menyediakan dasar teoretis untuk menafsirkan hasil pemetaan bibliometrik secara lebih sistematis, sekaligus menyoroti potensi riset lanjutan dalam bidang literasi keuangan digital dan teknologi finansial.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian bibliometrik untuk menganalisis secara sistematis metadata publikasi ilmiah yang berkaitan dengan literasi keuangan digital dan teknologi keuangan (*fintech*). Analisis bibliometrik memungkinkan identifikasi pola penelitian, tren publikasi, jaringan kolaborasi, dan karya-karya berpengaruh, dan secara luas diakui sebagai pendekatan yang efektif untuk memetakan perkembangan dalam kajian keuangan digital (Shi et al., 2025).

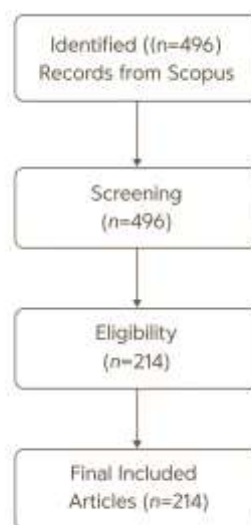
Populasi penelitian terdiri dari semua dokumen yang diindeks Scopus yang membahas literasi keuangan digital dan *fintech*. Pencarian awal mengidentifikasi **496 dokumen**. Untuk memastikan relevansi dan konsistensi analitis, pengambilan sampel bertujuan diterapkan dengan kriteria inklusi berikut: a) Diterbitkan antara **tahun 2020 dan 2025**; b) Artikel jurnal ilmiah; c) Bahasa Inggris; d) Fokus pada *fintech* dan/atau literasi keuangan digital; e) Terindeks di bawah bidang studi: Ekonomi, Bisnis, atau bidang terkait. Setelah menerapkan kriteria ini dan menyaring judul dan abstrak, **214 artikel jurnal** dipertahankan untuk analisis bibliometrik lengkap. Pendekatan pengambilan sampel ini selaras dengan praktik yang telah mapan dalam tinjauan literatur keuangan digital (Shi et al., 2025).

Instrumen penelitian utama adalah metadata publikasi ilmiah yang diekstrak dari basis data Scopus. Metadata ini mencakup informasi tentang: a) Judul artikel; b) Nama penulis dan afiliasi institusional; c) Kata kunci; d) Tahun publikasi; e) Jumlah sitasi; f) Sumber jurnal. Data diekspor dalam format .csv dan dianalisis menggunakan perangkat lunak bibliometrik seperti *VOSviewer*, *Biblioshiny* (paket R), dan *Microsoft Excel*.

Penggunaan metadata sebagai sumber utama merupakan praktik umum dalam studi bibliometrik karena memungkinkan analisis kuantitatif struktur pengetahuan dan dinamika perkembangan literatur (Narayanamurthy & Gurumurthy, 2015; Wahab dkk., 2025).

Data dikumpulkan pada bulan September 2025 menggunakan teknik pencarian berbasis logika Boolean melalui mesin pencari Scopus. Kueri pencarian yang digunakan adalah sebagai berikut: ( *TITLE ( digital finance ) OR TITLE-ABS-KEY ( fintech ) AND TITLE-ABS-KEY ( financial literacy ) ) AND PUBYEAR > 2019 AND PUBYEAR < 2026 AND ( LIMIT-TO ( SUBJAREA , "ECON" ) OR LIMIT-TO ( SUBJAREA , "BUSI" ) ) AND ( LIMIT-TO ( DOCTYPE , "ar" ) ) AND ( LIMIT-TO ( SRCTYPE , "j" ) ) AND ( LIMIT-TO ( LANGUAGE , "English" ) ). Data diambil pada bulan September 2025 dan difilter sesuai dengan kriteria inklusi. Prosedur ini mengikuti praktik terbaik dalam pemetaan literatur keuangan digital (Leong et al., 2025; Shi et al., 2025; M. Yang et al., 2025).*

Untuk memastikan transparansi dan kemampuan replikasi dalam proses pemilihan data, studi ini mengikuti pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk menggambarkan proses identifikasi, penyaringan, dan penyertaan dokumen ilmiah. Diagram PRISMA memberikan visualisasi sistematis dari langkah-langkah yang diambil selama proses pemilihan dokumen dari basis data Scopus. Sebanyak 496 dokumen diidentifikasi pada tahap awal menggunakan *kueri Boolean*. Setelah proses penyaringan berdasarkan abstrak, judul, dan relevansi topik, 282 dokumen dikeluarkan karena tidak relevan atau tidak memenuhi kriteria inklusi. Selanjutnya, 214 dokumen dianggap memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut. Tidak ada laporan yang diterbitkan pada tahap akhir karena semua artikel yang memenuhi kriteria dianggap sesuai untuk analisis. Visualisasi alur proses ini dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini, yang menunjukkan jumlah dokumen pada setiap tahap:



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA dalam Seleksi Artikel Literatur fintech dan Literasi Keuangan Digital

Penjelasan PRISMA Flow Diagram:

- 1) Identifikasi: Langkah pertama adalah identifikasi dokumen yang relevan dari basis data Scopus, dengan jumlah total 496 dokumen yang ditemukan menggunakan query pencarian berbasis Boolean logic yang sudah ditetapkan. Pencarian dilakukan pada bulan September 2025.

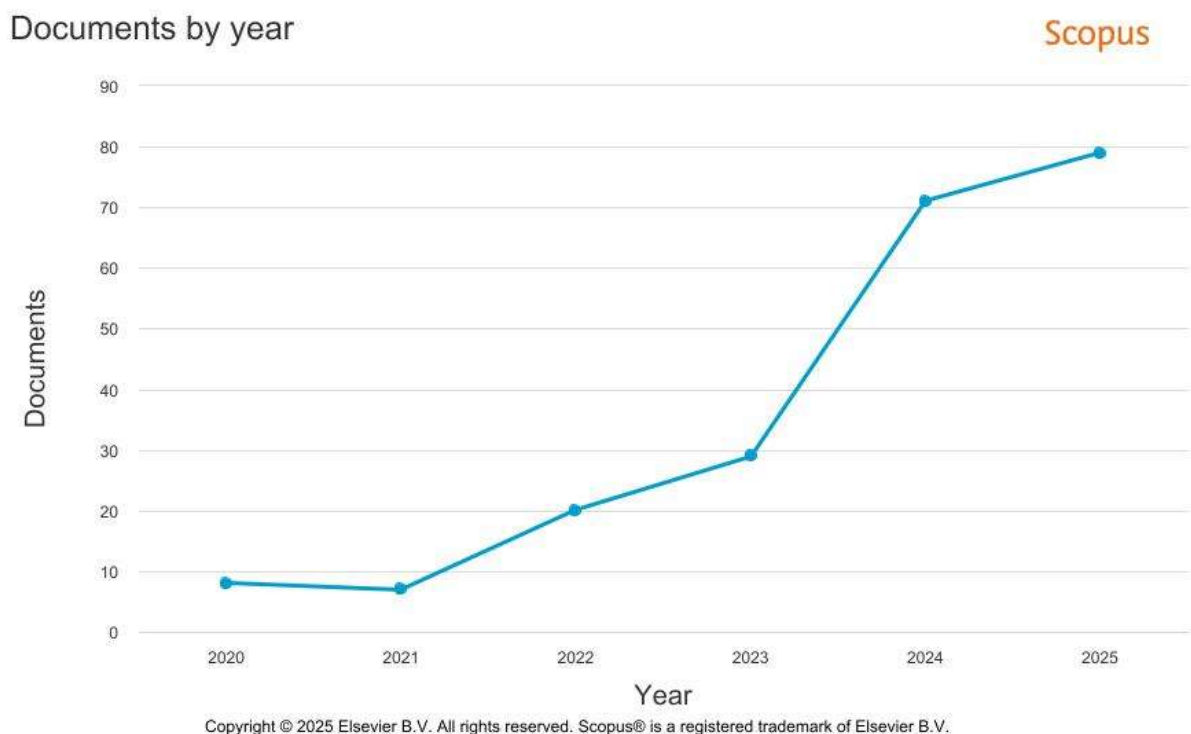
- 2) Penyaringan: Setelah identifikasi, dilakukan penyaringan terhadap dokumen berdasarkan judul dan abstrak. Sebagian besar dokumen tidak memenuhi kriteria inklusi dan dikeluarkan dari proses lebih lanjut.
- 3) Kelayakan: Dokumen yang lolos penyaringan kemudian dievaluasi lebih lanjut untuk kelayakan berdasarkan kriteria inklusi yang lebih spesifik, seperti fokus pada literasi keuangan digital dan *fintech* serta batasan pada jenis artikel jurnal dan bahasa.
- 4) Artikel yang Dimasukkan: Akhirnya, dari jumlah yang disaring dan dievaluasi, sebanyak 214 artikel jurnal yang relevan berhasil dikumpulkan dan dianalisis untuk penelitian ini.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan perangkat utama Biblioshiny R, digunakan untuk memvisualisasikan jaringan kolaborasi penulis (*co-authorship*), keterkaitan kata kunci (*co-occurrence*), dan artikel yang paling berpengaruh berdasarkan sitasi. Sementara itu, Biblioshiny R digunakan untuk analisis statistik deskriptif seperti tren publikasi tahunan, distribusi negara, dan jurnal paling produktif. Kombinasi kedua alat ini memberikan hasil analisis yang komprehensif dan telah direkomendasikan dalam studi bibliometrik lintas disiplin (Anderson & Martin, 2016; L. Yang dkk., 2023).

Validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dijamin melalui penggunaan sumber data yang kredibel (Scopus), prosedur pencarian yang transparan, serta penggunaan perangkat analisis yang telah teruji secara akademik. Validitas eksternal diperkuat dengan pemilihan kata kunci yang relevan dan representatif terhadap topik literasi keuangan digital dan *fintech*. Sementara itu, reliabilitas dijaga melalui konsistensi prosedur analisis dan dokumentasi proses kerja yang sistematis, sebagaimana disarankan dalam studi metodologi bibliometrik terbaru (Akhter dkk., 2023; Bacalhau dkk., 2025; Wahab dkk., 2025).

### 3. HASIL PENELITIAN

#### Tren Publikasi Tahunan (RQ 1)



Gambar 2. Tren Jumlah Publikasi Literasi Keuangan Digital dan *fintech* per Tahun (2020–

2025)

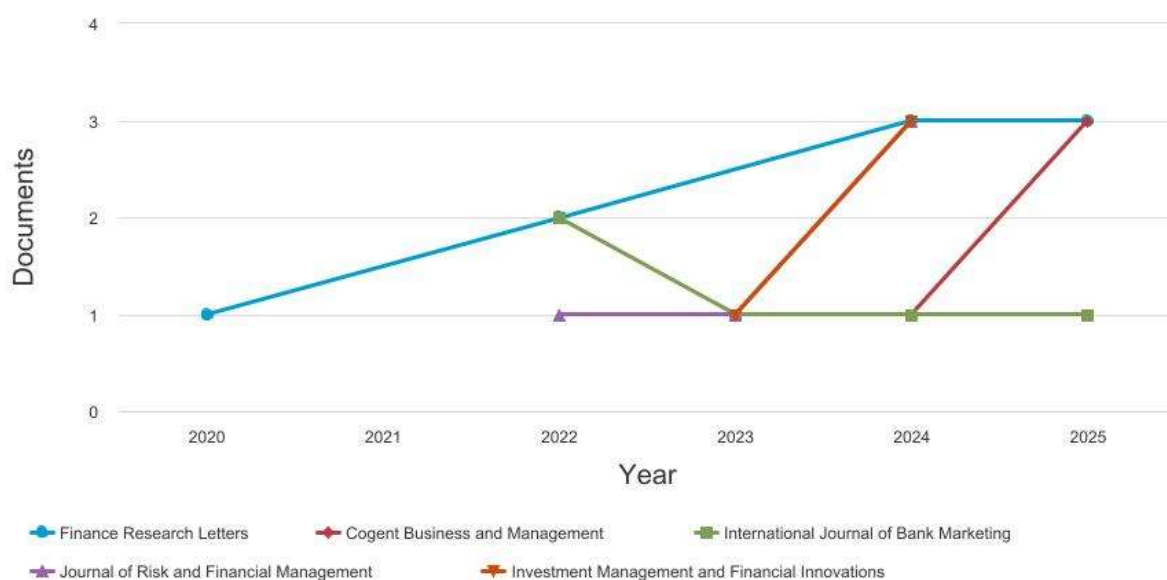
Sumber: Scopus, diolah pada September 2025

Pada gambar 2 di atas menunjukkan tren publikasi terkait *Digital Financial Literacy* dan *fintech* dalam basis data Scopus dari tahun 2020 hingga 2025. Jumlah dokumen mengalami peningkatan signifikan dari hanya sekitar 8 publikasi pada 2020–2021 menjadi lebih dari 70 pada tahun 2024, dan mencapai puncaknya dengan sekitar 80 publikasi pada 2025. Lonjakan paling tajam terjadi antara 2023 dan 2024, menunjukkan meningkatnya minat akademik dan penelitian terhadap topik ini dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan percepatan adopsi teknologi keuangan digital secara global. Tren ini menunjukkan bahwa DFL dan fintech telah muncul sebagai area penelitian prioritas selama percepatan aktivitas ekonomi digital pasca-pandemi.

### Jurnal Paling Produktif (RQ 2)

#### Documents per year by source

Compare the document counts for up to 10 sources. Compare sources and view CiteScore, SJR, and SNIP data



Copyright © 2025 Elsevier B.V. All rights reserved. Scopus® is a registered trademark of Elsevier B.V.

Gambar 3. Distribusi Publikasi per Tahun berdasarkan Sumber Jurnal Teratas (Top-5 Sources)

Sumber: Scopus, diolah pada September 2025

Pada gambar 3 tersebut menunjukkan tren publikasi tahunan terkait *Digital Financial Literacy* dan *fintech* berdasarkan sumber jurnal dalam database Scopus. Jurnal *Finance Research Letters* secara konsisten menerbitkan artikel setiap tahun sejak 2020 hingga 2025 dengan tren meningkat, mencapai 3 dokumen per tahun sejak 2023. Jurnal lain seperti *Investment Management and Financial Innovations* dan *Cogent Business and Management* mulai aktif berkontribusi sejak 2022 dan menunjukkan peningkatan jumlah publikasi hingga tahun 2025. Sementara itu, *International Journal of Bank Marketing* menunjukkan kontribusi awal yang kuat pada 2022 namun stagnan di tahun-tahun berikutnya. Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan pertumbuhan minat lintas jurnal terhadap topik ini, dengan beberapa jurnal menonjol sebagai kontributor utama. Distribusi ini mencerminkan minat akademis yang semakin luas terhadap fintech di berbagai bidang penelitian,

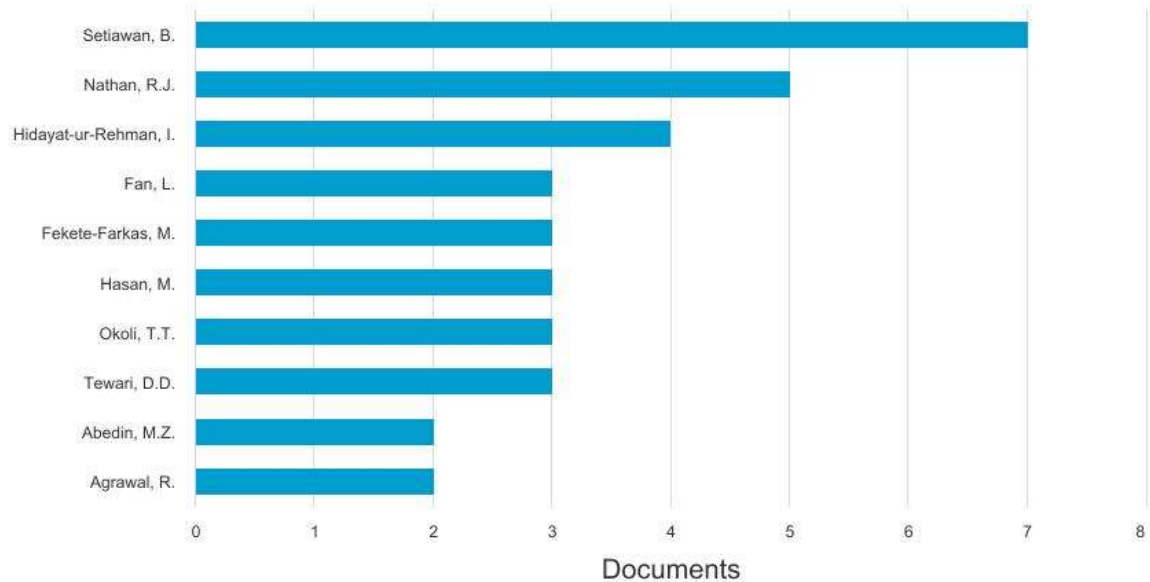
termasuk keuangan, manajemen, dan multidisiplin.

### Kolaborasi Penulis dan Sentralitas (RQ 3)

#### Documents by author

Scopus

Compare the document counts for up to 15 authors.

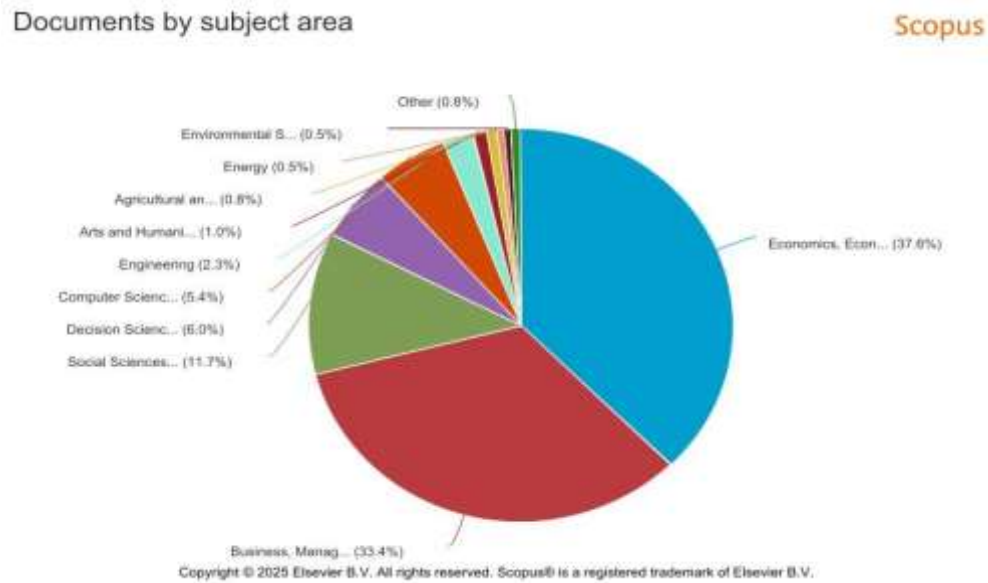


Copyright © 2025 Elsevier B.V. All rights reserved. Scopus® is a registered trademark of Elsevier B.V.

Gambar 4. Penulis Terproduktif dalam Publikasi Literasi Keuangan Digital dan *Fintech*  
 Sumber: Scopus, diolah pada September 2025

Pada grafik diatas menunjukkan daftar penulis teratas yang paling produktif dalam publikasi terkait *Digital Financial Literacy* dan *fintech* berdasarkan data Scopus. Setiawan, B. menempati posisi pertama dengan 7 dokumen, diikuti oleh Nathan, R.J. dan Hidayat-ur-Rehman, I. masing-masing dengan 5 dan 4 dokumen. Beberapa penulis lainnya seperti Fan, L., Fekete-Farkas, M., dan Hasan, M. masing-masing memiliki 3 publikasi. Sementara itu, beberapa penulis seperti Abedin, M.Z. dan Agrawal, R. tercatat menyumbang 2 dokumen. Data ini mengindikasikan adanya kontribusi aktif dari sejumlah akademisi yang berperan penting dalam pengembangan literatur di bidang *fintech* dan literasi keuangan digital.

### Kontribusi Disiplin Ilmu (RQ 4)

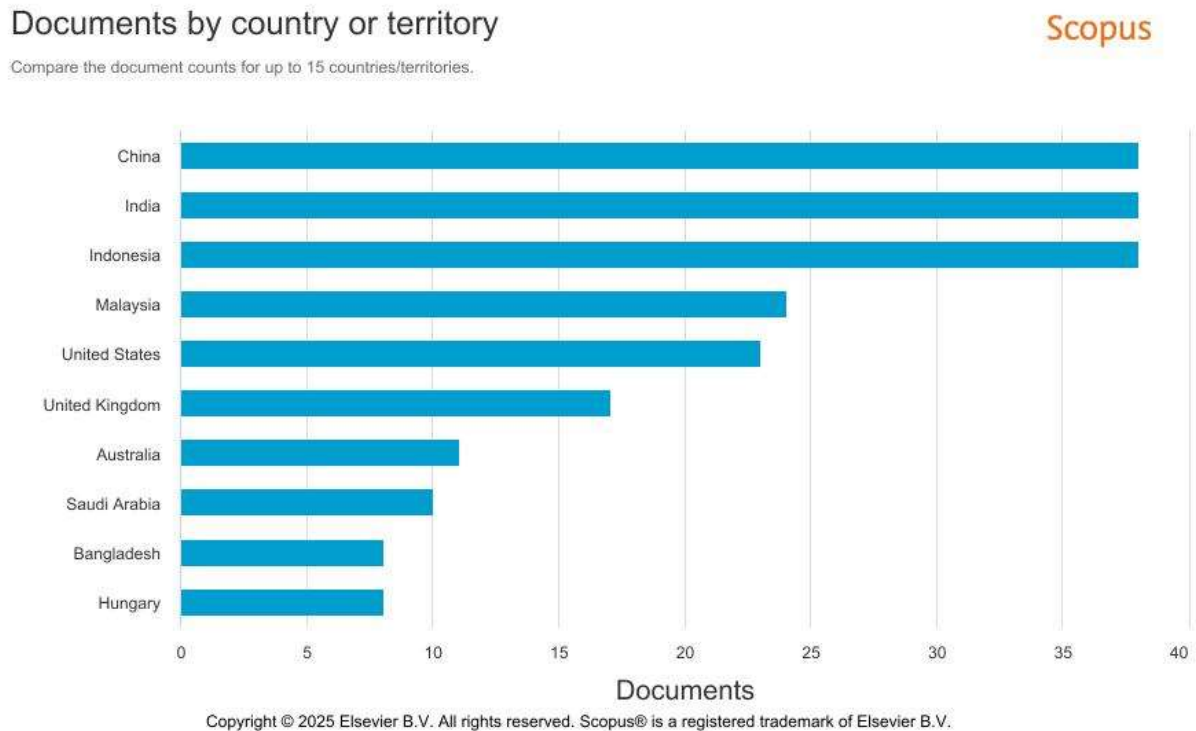


Gambar 5. Distribusi Publikasi Berdasarkan Bidang Ilmu (Subject Area)

Sumber: Scopus, diolah pada September 2025

Diagram lingkaran tersebut menunjukkan distribusi dokumen terkait *Digital Financial Literacy* dan *fintech* berdasarkan bidang keilmuan dalam basis data Scopus. Mayoritas publikasi berasal dari bidang *Economics, Econometrics and Finance* (37,6%) dan *Business, Management and Accounting* (33,4%), yang mencerminkan fokus utama pada aspek ekonomi dan manajerial dari *fintech*. Kontribusi signifikan juga datang dari *Social Sciences* (11,7%), *Decision Sciences* (6,0%), dan *Computer Science* (5,4%), menunjukkan pendekatan multidisipliner dalam studi ini. Bidang lain seperti teknik, humaniora, pertanian, energi, dan lingkungan memberikan kontribusi yang lebih kecil, namun tetap menunjukkan relevansi lintas sektor dalam pengembangan dan dampak *fintech*.

Distribusi Negara Penulis (RQ 5)

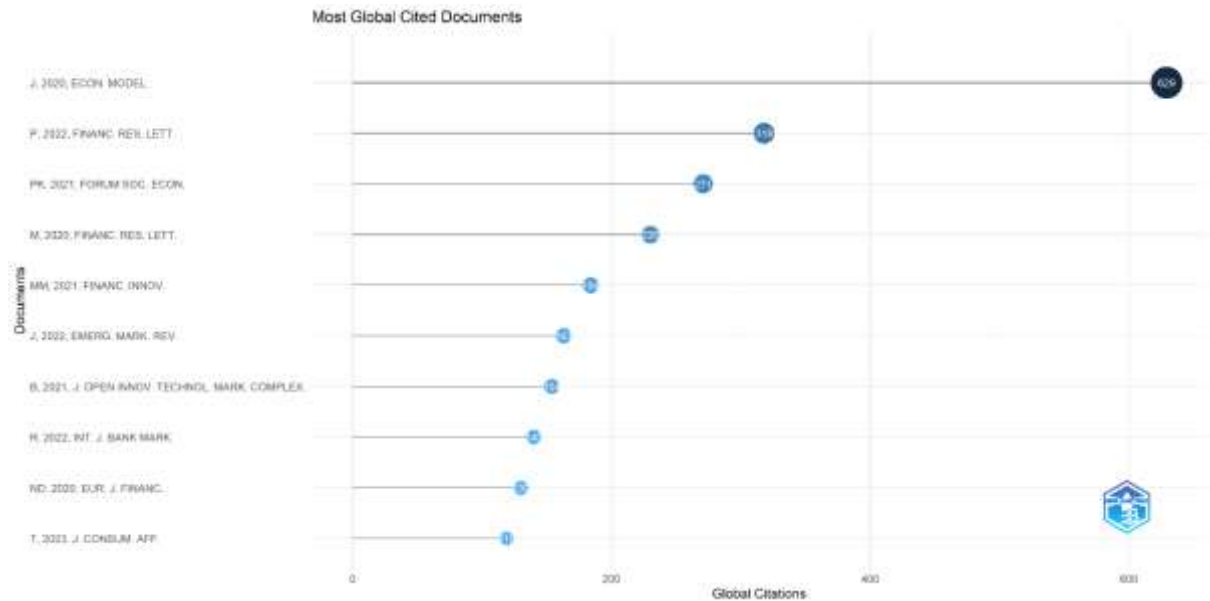


Gambar 6. Distribusi Publikasi Berdasarkan Negara Asal Penulis

Sumber: Scopus, diolah pada September 2025

Grafik tersebut menunjukkan jumlah publikasi terkait *Digital Financial Literacy* dan *fintech* berdasarkan negara atau wilayah asal penulis. China, India, dan Indonesia berada di posisi teratas dengan masing-masing sekitar 38 dokumen, menandakan tingginya perhatian dan aktivitas riset di negara-negara Asia berkembang terhadap isu ini. Disusul oleh Malaysia, United States, dan United Kingdom dengan jumlah dokumen yang juga signifikan. Negara-negara lain seperti Australia, Saudi Arabia, Bangladesh, dan Hungary berkontribusi dalam jumlah lebih kecil namun tetap menunjukkan keterlibatan global. Pola ini mencerminkan pentingnya topik *fintech* dalam konteks pembangunan ekonomi dan transformasi digital di berbagai belahan dunia.

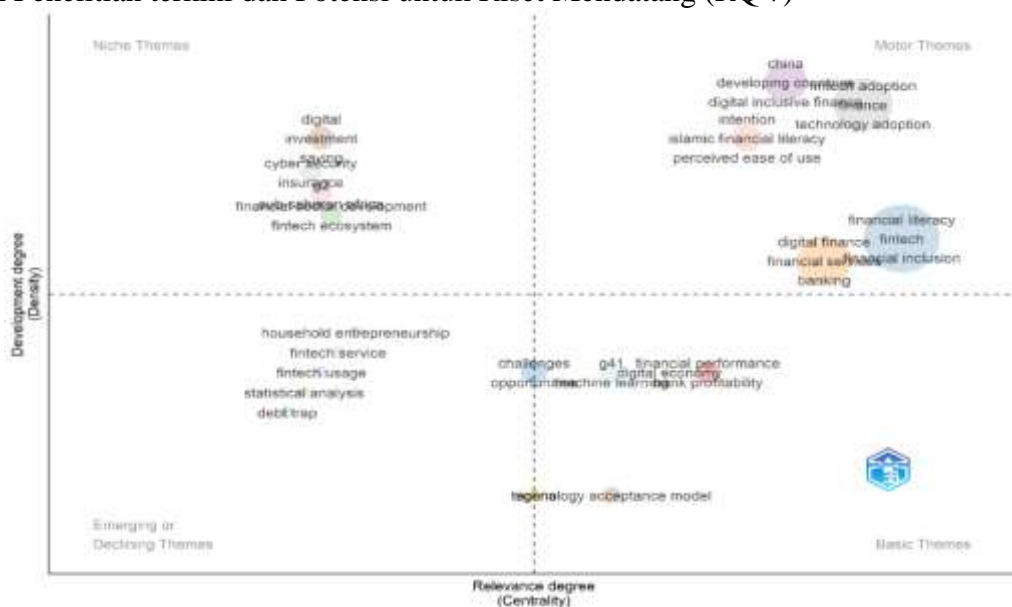
Artikel Paling Berpengaruh Berdasarkan Sitasi (RQ 6)



Gambar 7. Sepuluh Artikel Paling Berpengaruh Berdasarkan Jumlah Sitasi Global  
 Sumber: Scopus, diolah pada September 2025

Grafik ini menampilkan 10 dokumen paling banyak disitasi secara global dalam topik *Digital Financial Literacy* dan *fintech*. Dokumen paling menonjol adalah publikasi oleh J, 2020 di *Economic Modelling* dengan 628 sitasi, menunjukkan pengaruh yang sangat besar di komunitas akademik. Diikuti oleh P, 2022 di *Finance Research Letters* dengan 316 sitasi, dan PK, 2021 di *Forum for Social Economics* dengan 277 sitasi. Sisanya mencatat jumlah sitasi antara 82 hingga 230, yang masih menunjukkan pengaruh signifikan. Data ini menunjukkan bahwa meskipun topik ini relatif baru, beberapa publikasi telah berhasil mencapai dampak akademik yang luas, khususnya dari jurnal-jurnal ekonomi dan keuangan ternama.

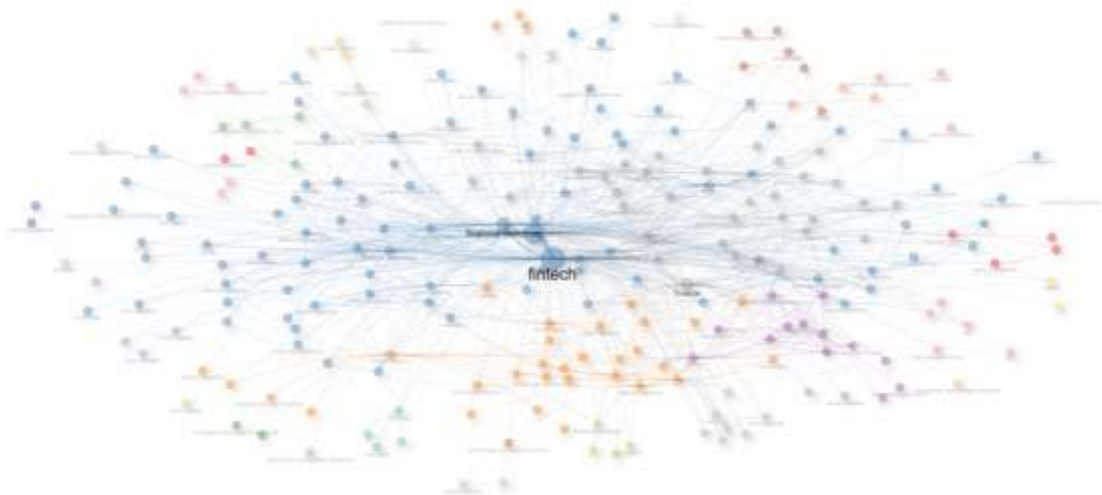
Topik Penelitian terkini dan Potensi untuk Riset Mendatang (RQ 7)



Gambar 8. Peta Tematik (Thematic Map) Kluster Topik Penelitian *fintech* dan Literasi Keuangan Digital

*Sumber: Analisis Bibliometrik, diolah pada September 2025*

Diagram tema tersebut mengelompokkan topik-topik dalam penelitian terkait *Digital Financial Literacy* dan *fintech* ke dalam empat kuadran berdasarkan tingkat relevansi (*centrality*) dan perkembangan (*density*). Tema-tema utama yang bersifat sentral dan berkembang pesat berada di kuadran kanan atas (*motor themes*), mencakup topik seperti *fintech*, *financial literacy*, *digital finance*, *financial inclusion*, serta isu kontekstual seperti *developing countries* dan *technology adoption*, yang menunjukkan peran sentral dalam mendorong arah penelitian. Di kuadran kiri atas (*niche themes*), terdapat topik seperti *cyber security*, *digital investment*, dan *fintech ecosystem*, yang meskipun berkembang baik, kurang memiliki keterkaitan luas dengan tema-tema lain. Kuadran kanan bawah (*basic themes*) memuat tema penting namun masih dalam tahap awal pengembangan seperti *technology acceptance model*, *digital economy*, dan *machine learning*. Sementara itu, kuadran kiri bawah (*emerging or declining themes*) menunjukkan topik seperti *household entrepreneurship*, *fintech service*, dan *debt trap*, yang belum berkembang atau mungkin mengalami penurunan minat. Pemetaan ini memberikan gambaran strategis tentang arah dan potensi pengembangan riset dalam bidang tersebut.



Gambar 9. Visualisasi Jaringan Kata Kunci (Keyword *Co-occurrence* Network) dalam Penelitian *fintech* dan Literasi Keuangan Digital

*Sumber: VOSviewer, diolah dari database Scopus (2020–2025)*

Pada gambar 9 tersebut menampilkan visualisasi jaringan *co-occurrence* keyword dalam literatur yang membahas topik *fintech*, dengan kata kunci *fintech* sebagai pusat utama. Kata kunci yang memiliki keterkaitan tinggi seperti *financial inclusion*, *finance*, *digital finance*, dan *financial services* berada di sekeliling inti dan terhubung kuat dengan node pusat, mencerminkan fokus utama penelitian. Warna berbeda pada node menunjukkan pengelompokan atau kluster tematik tertentu, misalnya kluster oranye yang berkaitan dengan aspek sosial ekonomi, kluster ungu dengan inklusi keuangan regional, serta kluster biru dengan topik teknologi dan adopsi digital. Kepadatan dan keterhubungan antar node mencerminkan kompleksitas dan multidisiplin dalam kajian *fintech*, mulai dari teknologi, perilaku konsumen, ekonomi digital, hingga aspek sosial seperti literasi keuangan dan inklusi. Peta ini memberikan gambaran menyeluruh tentang lanskap penelitian *fintech* serta potensi keterhubungan antar tema yang berkembang.

#### 4. PEMBAHASAN

##### Tren Publikasi Tahunan

Literasi keuangan digital (*Digital Financial Literacy/DFL*) dan kemajuan teknologi finansial (*fintech*) merupakan elemen fundamental dalam transformasi sektor keuangan modern. DFL merujuk pada kemampuan individu dalam memanfaatkan perangkat digital untuk membuat keputusan keuangan yang bijak, sementara *fintech* berperan sebagai katalisator dalam memperluas akses terhadap layanan keuangan yang inklusif dan efisien.

Berbagai studi menegaskan bahwa tingkat literasi keuangan digital secara signifikan memengaruhi tingkat adopsi layanan *fintech*. Individu dengan literasi digital yang lebih tinggi cenderung memanfaatkan layanan *fintech* secara optimal dan aman (Mulyono, 2023). Kondisi ini memperkuat urgensi integrasi antara pendidikan literasi digital dan literasi keuangan, khususnya dalam lingkungan pendidikan tinggi dan kelompok masyarakat yang rentan terhadap eksklusi digital (Golden & Cordie, 2022). Temuan serupa disampaikan oleh Kumar dan Kolte (2023), yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan menjadi prediktor penting dalam adopsi teknologi keuangan.

Peningkatan minat terhadap isu ini tercermin dari lonjakan jumlah publikasi ilmiah mengenai DFL dan *fintech* dalam lima tahun terakhir. Analisis bibliometrik mengindikasikan bahwa fokus utama penelitian meliputi inklusi keuangan, adopsi teknologi, pemanfaatan kecerdasan buatan, implementasi *blockchain*, serta pendekatan edukasi berbasis perilaku (Belouarrat & Azegagh, 2025; Croitoru et al., 2025). Konstelasi riset tersebut memperlihatkan keterkaitan erat antara literasi keuangan digital, teknologi informasi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara geografis, tren bibliometrik juga menunjukkan pergeseran pusat riset dari wilayah Barat ke Asia, dengan India, Tiongkok, dan Amerika Serikat sebagai negara dengan publikasi terbanyak dalam bidang ini.

Dalam konteks aplikasi praktis, literasi keuangan digital kini tidak hanya diposisikan sebagai indikator perilaku konsumen, melainkan telah menjadi komponen strategis dalam model bisnis perusahaan *fintech*. Studi oleh Zhu, Paul, dan Muck (2022) mengungkap bahwa sejumlah startup *fintech* telah menjadikan DFL sebagai bagian integral dalam strategi mereka untuk meningkatkan tingkat adopsi serta menciptakan dampak sosial yang lebih luas. Literasi digital keuangan bahkan mulai diakui sebagai instrumen pemberdayaan, khususnya dalam mendukung kemandirian finansial perempuan dan kelompok marginal (N.K, 2024).

Manfaat praktis dari penguatan literasi keuangan digital sangat luas. Tidak hanya mempercepat inklusi keuangan, tetapi juga mengurangi risiko eksklusi digital, meningkatkan ketahanan ekonomi individu, dan mendukung terbentuknya ekosistem keuangan yang lebih adil, berkelanjutan, dan berbasis teknologi. Kondisi ini menuntut sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan pelaku industri *fintech* dalam merumuskan strategi kolaboratif yang selaras antara inovasi teknologi dan peningkatan kapasitas literasi digital-keuangan masyarakat.

##### Jurnal Paling Produktif

Peningkatan jumlah publikasi dalam bidang literasi keuangan digital dan *fintech* menunjukkan tren yang signifikan, terutama sejak tahun 2022. Jurnal *Finance Research Letters* dan *Cogent Business and Management* tercatat sebagai dua sumber yang paling konsisten menerbitkan karya ilmiah terkait topik ini. Lonjakan ini mencerminkan meningkatnya perhatian global terhadap pentingnya literasi digital sebagai fondasi utama

dalam proses adopsi layanan *fintech*, seiring semakin terintegrasinya teknologi keuangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Studi-studi terkini mendukung fenomena tersebut. Literasi digital yang tinggi terbukti berkontribusi langsung terhadap penggunaan layanan *fintech* yang lebih efektif, aman, dan inklusif (Mulyono, 2023; Pillai et al., 2023). Temuan ini menguatkan asumsi bahwa penguatan literasi keuangan digital merupakan strategi kunci dalam mewujudkan sistem keuangan digital yang inklusif.

Menurunnya kontribusi dari jurnal seperti *International Journal of Bank Marketing* setelah tahun 2022 dapat diinterpretasikan sebagai indikasi pergeseran fokus riset. Fokus kini bergeser dari pendekatan pemasaran tradisional menuju isu-isu strategis yang lebih terkini seperti kecerdasan buatan (AI), *blockchain*, dan pemberdayaan digital. Literasi keuangan digital tidak lagi dipandang semata sebagai kompetensi individu, melainkan telah diadopsi sebagai elemen model bisnis oleh berbagai startup *fintech*. Dalam kerangka ini, literasi digital berperan sebagai alat untuk menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas (Zhu et al., 2022).

Tren publikasi tersebut dapat dibaca sebagai refleksi atas kesiapan komunitas akademik dan industri dalam mendukung transformasi keuangan yang lebih inklusif, adaptif terhadap teknologi, dan berkelanjutan. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan dinamika wacana ilmiah, tetapi juga memberikan arah strategis bagi pengembangan kebijakan publik dan desain kurikulum pendidikan keuangan digital di masa depan.

### **Kolaborasi Penulis dan Sentralitas**

Analisis terhadap grafik publikasi per penulis menunjukkan bahwa Setiawan, B. merupakan kontributor paling produktif dalam topik *fintech* dan literasi keuangan digital, dengan jumlah publikasi mencapai tujuh dokumen. Posisi ini diikuti oleh Nathan, R.J. dengan lima publikasi dan Hidayat-ur-Rehman, I. dengan empat publikasi. Dominasi tiga penulis ini mengindikasikan peran sentral mereka dalam pengembangan diskursus akademik terkait *Digital Financial Literacy*, teknologi keuangan, dan inklusi keuangan.

Keterlibatan aktif penulis-penulis tersebut mencerminkan konsentrasi pengetahuan pada kelompok akademisi yang tidak hanya produktif, tetapi juga memiliki jaringan kolaborasi yang luas dalam komunitas ilmiah global. Temuan ini sejalan dengan tren bibliometrik dalam lima tahun terakhir yang menunjukkan bahwa pusat-pusat keilmuan cenderung terbentuk di sekitar aktor-aktor akademik yang konsisten dalam publikasi dan terhubung dalam jejaring penelitian lintas institusi.

Kontribusi para penulis tersebut signifikan tidak hanya dari sisi kuantitas, melainkan juga dalam membentuk kerangka teoretis dan arah praktis dalam studi literasi keuangan digital. Publikasi mereka berpotensi menjadi rujukan utama dalam pengembangan kebijakan, desain kurikulum pendidikan tinggi, serta perumusan program literasi digital yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan *fintech*. Data ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menjajaki peluang kolaborasi riset lebih lanjut, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

### **Kontribusi Disiplin Ilmu**

Distribusi publikasi berdasarkan bidang kajian memberikan gambaran yang menarik tentang arah evolusi riset terkait *fintech* dan literasi keuangan digital (*Digital Financial Literacy/DFL*). Dominasi dari disiplin ekonomi (37,6%) dan manajemen bisnis (33,4%) menunjukkan akar konseptual *fintech* sebagai produk dari logika pasar dan manajerial. Pendekatan ini pada awalnya berfokus pada aspek efisiensi, profitabilitas, serta

strategi penetrasi pasar dan inovasi layanan keuangan.

Namun, dinamika digital yang berkembang pesat menuntut pendekatan yang lebih luas. Ketergantungan semata pada paradigma ekonomi-bisnis tampaknya tidak lagi cukup untuk menjelaskan kompleksitas konteks sosial, psikologis, dan teknologis dalam ekosistem keuangan digital modern. Keterlibatan bidang ilmu sosial (11,7%), decision science (6%), dan ilmu komputer (5,4%) mencerminkan pergeseran orientasi riset dari sekadar memahami pasar menuju upaya memahami perilaku manusia dan sistem digital yang saling terhubung.

Literasi keuangan digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan dompet digital atau mengelola portofolio secara daring. Lebih dari itu, literasi ini berkaitan erat dengan pengambilan keputusan finansial dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh algoritma, bias informasi, dan keterbatasan pemahaman digital. Oleh karena itu, pengembangan riset dalam bidang ini menuntut pendekatan multidisipliner yang mencakup psikologi keputusan, etika digital, serta interaksi manusia-komputer.

Kontribusi dari ilmu komputer dan teknik, meskipun secara persentase masih terbatas, memiliki peran strategis. Riset dari domain ini membentuk fondasi teknologis dari ekosistem *fintech*, seperti sistem pembayaran otomatis, kecerdasan buatan dalam layanan keuangan, dan keamanan data. Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana memastikan bahwa desain sistem digital tetap mengakomodasi nilai-nilai inklusivitas, privasi, dan keadilan sosial.

Dalam konteks tersebut, literasi keuangan digital berkembang menjadi bentuk literasi kritis abad ke-21. Tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai perangkat untuk memahami dan merespons hubungan kekuasaan yang terwujud melalui teknologi dan data dalam dunia keuangan. Jika tren distribusi subjek riset terus bergerak menuju integrasi antara ilmu ekonomi, sosial, dan teknologi, maka DFL akan menjadi bidang strategis yang menentukan arah inklusivitas keuangan, pemberdayaan individu, dan reformasi struktural dalam sistem keuangan digital.

Dengan demikian, tantangan utama ke depan bukan sekadar mengintegrasikan elemen digital ke dalam literasi keuangan tradisional, tetapi merumuskan ulang cara masyarakat memahami uang, risiko, dan kepercayaan dalam lanskap yang semakin didominasi oleh kode, data, dan sistem otomatisasi.

### **Distribusi Negara Penulis**

Distribusi publikasi berdasarkan negara menempatkan kawasan Asia, khususnya Tiongkok, India, dan Indonesia, sebagai pusat pertumbuhan riset dalam bidang literasi keuangan digital dan teknologi finansial (*fintech*). Dominasi regional ini bukan sekadar anomali statistik, melainkan cerminan dari dinamika ekonomi, kepadatan demografis, dan percepatan transformasi digital yang berlangsung intensif di wilayah tersebut. Ketiga negara ini memiliki kesamaan karakteristik, seperti populasi yang besar, pertumbuhan kelas menengah yang signifikan, serta tantangan yang kompleks dalam mewujudkan inklusi keuangan. Oleh karena itu, publikasi ilmiah yang muncul dari konteks ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap kebijakan publik, inovasi model bisnis, dan perancangan regulasi berbasis teknologi inklusif.

Tiongkok telah bertransformasi menjadi ekosistem uji coba global bagi pengembangan super-apps dan integrasi sistem keuangan digital, dengan Alipay dan WeChat Pay sebagai contoh utama. Di India, inisiatif seperti Unified Payments Interface (UPI) dan kebijakan literasi digital nasional menjadi pendorong utama adopsi *fintech* secara luas. Sementara Indonesia, dengan ekosistem startup yang berkembang pesat dan

tingkat unbanked population yang masih tinggi, menjadi medan nyata untuk menguji efektivitas literasi keuangan digital dalam konteks masyarakat yang heterogen. Tingginya kontribusi publikasi dari ketiga negara ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis konteks lokal dalam memahami dan mengembangkan literasi keuangan digital.

Kontribusi signifikan juga datang dari negara-negara Global Selatan seperti Malaysia, Arab Saudi, dan Bangladesh. Keterlibatan mereka dalam diskursus ilmiah menandai bahwa digitalisasi keuangan telah menjadi isu global yang tidak lagi didominasi oleh negara-negara maju. Riset dari kawasan ini cenderung mengangkat tema transformasi sosial, adaptasi budaya terhadap teknologi, serta pemberdayaan komunitas marjinal perspektif yang seringkali terpinggirkan dalam literatur global yang terlalu berfokus pada dimensi teknis dan ekonomi.

Negara-negara seperti Amerika Serikat dan Inggris tetap menunjukkan volume publikasi yang tinggi. Namun, peran mereka tampaknya lebih condong sebagai knowledge exporters dan penyedia platform teknologi global, dibandingkan sebagai wilayah dengan penerapan langsung literasi keuangan digital secara masif. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran pusat eksperimen sosial dan penerapan *fintech* dari Barat ke Asia dan negara-negara berkembang, memperlihatkan dinamika geopolitik pengetahuan dalam konteks transformasi keuangan digital.

### **Artikel Paling Berpengaruh Berdasarkan Sitasi**

Dokumen-dokumen yang memperoleh jumlah sitasi tertinggi dalam bidang *fintech* dan literasi keuangan digital mencerminkan lebih dari sekadar pencapaian akademik. Posisi mereka sebagai karya yang paling banyak dirujuk menandai evolusi wacana ini dari diskusi teknis menjadi arena reflektif interdisipliner yang melibatkan dimensi ekonomi, sosial, perilaku, hingga etika digital. Tingginya tingkat sitasi menunjukkan bahwa pengaruh ilmiah tidak hanya diukur dari kebaruan data atau metodologi, melainkan juga dari kemampuannya dalam menawarkan kritik, sintesis, dan arah baru bagi pemahaman masyarakat terhadap sistem keuangan digital.

Artikel-artikel ini menjadi referensi utama bukan semata karena kecanggihan teknologinya, melainkan karena keberhasilannya menjembatani berbagai disiplin. Mereka mengintegrasikan perspektif ekonomi dengan psikologi konsumen, teori kebijakan publik, serta analisis terhadap dampak algoritma dan automasi terhadap pengambilan keputusan finansial individu. Nilai strategis publikasi tersebut terletak pada relevansi pertanyaan yang diajukan: Bagaimana memastikan bahwa adopsi teknologi keuangan tidak memperluas kesenjangan literasi? Bagaimana literasi digital dapat melindungi individu dari eksploitasi data dan bias sistem otomatis? Dan bagaimana kebijakan publik dapat merespons dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif?

Secara implisit, temuan ini menggarisbawahi bahwa kekuatan pengetahuan tidak terletak pada volume publikasi, melainkan pada kemampuannya mengungkap akar persoalan yang belum terdefinisikan secara jelas. Artikel-artikel yang paling banyak disitasi cenderung memunculkan kemungkinan baru baik dalam desain kebijakan yang lebih sensitif terhadap realitas sosial, pendekatan pendidikan yang kontekstual, maupun dalam membangun kesadaran kritis terhadap risiko ketimpangan digital yang tersembunyi dalam sistem keuangan berbasis teknologi.

Dengan demikian, kutipan yang tinggi terhadap dokumen-dokumen ini bukan sekadar bentuk pengakuan akademik, tetapi juga indikator arah pencarian kolektif akan pemahaman yang lebih adil, manusiawi, dan reflektif dalam era transformasi digital. Riset yang mampu menjawab kegelisahan itu secara jernih dan lintas batas akan menjadi fondasi

penting bagi pengembangan literasi keuangan digital ke depan sebagai anchor of meaning dalam dunia yang semakin diatur oleh data, kode, dan algoritma.

### **Topik Penelitian terkini dan Potensi untuk Riset Mendatang**

Riset dalam bidang literasi keuangan digital dan *fintech* saat ini menunjukkan gejala kedewasaan yang ambigu: di satu sisi terdapat pertumbuhan pesat dalam jumlah publikasi dan perluasan tema, namun di sisi lain, banyak pendekatan yang masih bersifat konservatif dan repetitif. Banyak kajian masih bersandar pada teori-teori lama yang sudah mapan tanpa pembaruan konseptual yang signifikan. Akibatnya, riset-riset yang lahir sering kali hanya memperkuat status quo, bukan menawarkan lompatan pemikiran baru yang menjawab realitas kompleks ekonomi digital masa kini.

Fenomena ini menunjukkan adanya stagnasi epistemik: teknologi berkembang dengan kecepatan eksponensial, namun respons ilmiah cenderung lambat dan terfragmentasi. Riset tentang literasi digital, misalnya, masih banyak yang memisahkan aspek teknis dari dimensi sosial dan etisnya. Literasi keuangan sering kali diperlakukan seolah-olah cukup dengan pelatihan penggunaan aplikasi, padahal kenyataannya, keputusan finansial dalam dunia digital melibatkan aspek psikologis, struktural, bahkan ideologis yang jauh lebih kompleks.

Lebih jauh, banyak penelitian belum menyentuh akar persoalan dari eksklusi keuangan digital. Masih minim kajian yang secara serius mengkritisi bagaimana ketimpangan digital dibentuk, direproduksi, bahkan dilegitimasi oleh sistem *fintech* itu sendiri. Alih-alih sekadar memetakan niat adopsi atau kepuasan pengguna, seharusnya riset mulai berani bertanya: siapa yang tertinggal dalam transformasi ini? Siapa yang diuntungkan? Bagaimana desain teknologi keuangan dapat lebih etis, adil, dan kontekstual terhadap realitas masyarakat?

Masa depan kajian ini tidak cukup ditentukan oleh tren tema, tetapi oleh keberanian intelektual untuk menggeser cara pandang dari studi deskriptif menjadi refleksi normatif. Literasi keuangan digital harus diposisikan bukan sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi, melainkan sebagai fondasi kritis untuk memastikan bahwa transformasi digital benar-benar inklusif, manusiawi, dan berkeadilan. Riset yang mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar semacam ini akan menjadi penentu arah keilmuan dan kebijakan publik dalam dunia keuangan digital di masa depan.

Fenomena meningkatnya kompleksitas dalam riset mengenai *fintech* dan literasi keuangan digital mengindikasikan terjadinya pergeseran paradigma keilmuan yang signifikan. *fintech* tidak lagi diposisikan sebagai entitas tunggal dalam studi teknologi keuangan, melainkan telah berkembang menjadi pusat epistemik yang menghubungkan beragam konsep multidisipliner termasuk inklusi keuangan, literasi digital, perilaku pengguna, kebijakan publik, risiko teknologi, dan dinamika sosial-ekonomi. Hal ini mencerminkan transformasi dari pendekatan yang sebelumnya bersifat sektoral menuju suatu ekosistem pengetahuan yang bersifat holistik dan interkoneksi.

Keterkaitan yang erat antar konsep tersebut menandakan bahwa riset dalam domain ini mengalami proliferasi tematik yang tinggi, disertai dengan integrasi lintas bidang yang semakin intensif. Kehadiran elemen-elemen seperti *cybersecurity*, *algorithmic governance*, *data ethics*, serta *sociotechnical inclusion* menunjukkan bahwa kajian *fintech* tidak hanya berfokus pada efisiensi sistem dan adopsi teknologi, tetapi juga mencerminkan kebutuhan akan pembacaan kritis terhadap implikasi sosial, struktural, dan etis dari digitalisasi keuangan.

Lebih jauh, integrasi konsep-konsep dari bidang non-keuangan seperti sosiologi

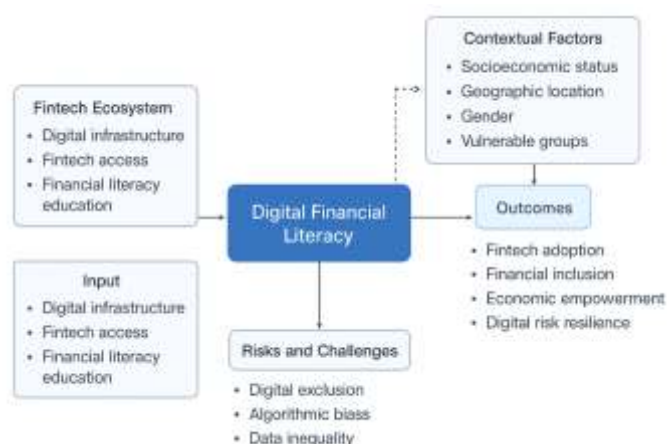
digital, studi pembangunan, dan ilmu perilaku memperluas cakrawala metodologis riset *fintech*. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan digital harus dipahami sebagai kapasitas yang tidak hanya mencakup aspek instrumental (seperti penggunaan aplikasi atau pemahaman transaksi digital), melainkan juga dimensi reflektif, yaitu kesadaran terhadap struktur kekuasaan, asimetri informasi, dan konsekuensi sosial dari keputusan berbasis algoritma.

Dengan demikian, tantangan utama dalam pengembangan kajian *fintech* dan literasi keuangan digital bukan terletak pada penambahan variabel atau perluasan topik semata, melainkan pada bagaimana membangun narasi konseptual yang mampu menjelaskan relasi-relasi kompleks tersebut secara sistemik. Implikasinya, pendekatan riset yang terlalu deskriptif dan teknokratis perlu digeser ke arah pendekatan yang lebih reflektif, kritis, dan kontekstual. Pendekatan ekosistemik inilah yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seputar keadilan digital, pemberdayaan finansial, serta arsitektur etis dalam sistem keuangan digital yang terus berkembang.

Sebagai dasar pemahaman teoritis dan operasional dalam studi ini, dikembangkan sebuah kerangka konseptual yang merepresentasikan keterkaitan antara *Digital Financial Literacy* (DFL), penggunaan layanan *fintech*, serta *outcome* sosial-ekonomi seperti inklusi keuangan dan pemberdayaan individu. Kerangka ini dibangun berdasarkan sintesis literatur terkini dan hasil analisis bibliometrik terhadap publikasi pada basis data Scopus periode 2020–2025.

Dalam kerangka ini, literasi keuangan digital diposisikan sebagai pusat penggerak yang dipengaruhi oleh beberapa input utama: akses terhadap teknologi digital, intervensi pendidikan keuangan, dan paparan terhadap layanan *fintech*. Faktor-faktor kontekstual seperti latar belakang sosial-ekonomi, kebijakan pemerintah, serta tingkat kepercayaan terhadap teknologi bertindak sebagai moderator terhadap efektivitas DFL dalam mendorong *outcomes* berupa adopsi *fintech*, peningkatan ketahanan ekonomi digital, dan inklusi keuangan.

Lebih lanjut, *framework* ini juga mempertimbangkan berbagai risiko yang muncul akibat ketimpangan literasi digital, seperti eksklusi keuangan digital, pemanfaatan data yang tidak adil, serta pengaruh bias algoritma terhadap keputusan finansial. Oleh karena itu, kerangka ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap realitas sosial dari digitalisasi keuangan. Gambar berikut menyajikan struktur konseptual dari hubungan tersebut:



Gambar 10. Kerangka konseptual keterkaitan antara *Digital Financial Literacy*, ekosistem *fintech*, dan *outcome* sosial-ekonomi.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan digital dan perkembangan teknologi finansial (*fintech*) bukanlah fenomena teknis semata, melainkan bagian integral dari transformasi struktural dalam sistem keuangan global. Temuan bibliometrik dan pemetaan konseptual menunjukkan bahwa topik-topik seperti *financial literacy*, *digital finance*, dan *financial inclusion* menempati posisi sentral dalam lanskap riset internasional. Di sisi lain, isu-isu seperti *cybersecurity*, *digital investment*, dan *algorithmic risk* mulai memperoleh perhatian, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi dalam arus utama wacana akademik.

Kondisi tersebut memperkuat argumen bahwa literasi keuangan digital harus dipandang bukan sekadar sebagai alat untuk meningkatkan adopsi teknologi, tetapi juga sebagai fondasi kritis untuk membangun sistem keuangan digital yang lebih inklusif, adil, dan tangguh. Literasi ini memiliki dimensi strategis dalam membentuk kesadaran kolektif terhadap risiko digital, ketimpangan akses, dan pengaruh algoritma dalam pengambilan keputusan finansial.

Namun demikian, studi ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang perlu dicermati. Pertama, analisis dilakukan hanya berdasarkan data sekunder yang bersumber dari database Scopus, yang tidak sepenuhnya merepresentasikan publikasi dari wilayah global selatan atau dari sumber non-tradisional dan non-Inggris. Kedua, pendekatan bibliometrik, meskipun efektif dalam memetakan tren dan keterkaitan tematik, memiliki keterbatasan dalam menangkap kedalaman konseptual serta konteks sosial dan kultural dari setiap publikasi. Oleh karena itu, hasil studi ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan tidak digeneralisasi secara berlebihan.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian lanjutan menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan bibliometrik dengan tinjauan sistematis atau studi kualitatif mendalam. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap dinamika literasi keuangan digital dalam konteks sosial, budaya, dan kebijakan yang beragam. Di samping itu, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap isu-isu yang selama ini masih terpinggirkan, seperti bias algoritmik, etika teknologi, dan keadilan data dalam sistem keuangan digital.

Secara praktis, pengambil kebijakan, pendidik, dan pelaku industri keuangan digital perlu merumuskan strategi penguatan literasi keuangan berbasis digital yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong kesadaran kritis terhadap risiko struktural dan ketimpangan yang melekat dalam sistem digital. Literasi keuangan digital yang inklusif, kontekstual, dan berbasis nilai akan menjadi pilar penting dalam memastikan bahwa transformasi digital di sektor keuangan bersifat memberdayakan dan berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhter, A., Javed, M. Y., & Akhter, J. (2023). Research trends in the field of Islamic social finance: a bibliometric analysis from 1914 to 2022. *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2023-0044>
- Anderson, R. K., & Martin, J. P. (2016). Cross-disciplinary teamwork during an undergraduate student project: Results to date. *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings, 2016-June*. <https://doi.org/10.18260/p.26609>

- Arelsa, K. D., & Sholahuddin, M. (2023a). Does the effectiveness of the *fintech* platform affect interest in paying infaq and sadaqah? *Sebelas Maret Business Review*.
- Arelsa, K. D., & Sholahuddin, M. (2023b). Does the effectiveness of the *fintech* platform affect interest in paying infaq and sadaqah? *Sebelas Maret Business Review*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20961/smbr.v8i1.75080>
- Bacalhau, L. M., Pereira, M. C., & Neves, J. (2025). A bibliometric analysis of AI bias in marketing: field evolution and future research agenda. *Journal of Marketing Analytics*, 13(2), 308–327. <https://doi.org/10.1057/s41270-025-00379-6>
- Choo, M.-R., Tsai, W.-C., Hsiao, Y.-J., & Yang, S. S. (2023). Financial Literacy and Robo-Advisor Adoption: Evidence from Taiwan. *Management Review (Taiwan)*, 42(4), 19–42. [https://doi.org/10.6656/MR.202310\\_42\(4\).ENG002](https://doi.org/10.6656/MR.202310_42(4).ENG002)
- Compen, B., De Witte, K., Declercq, K., & Schelfhout, W. (2023). Improving students' financial literacy by training teachers using an online professional development module. *Education Economics*, 31(1), 77–101. <https://doi.org/10.1080/09645292.2022.2035322>
- Drăgan, G. B., Ben Arfi, W., Tiberius, V., Ammari, A., & Khvatova, T. (2025). Navigating the green wave: Understanding behavioral antecedents of sustainable cryptocurrency investment. *Technological Forecasting and Social Change*, 210. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123909>
- Kaur, D., & Khan, M. M. (2025). Consumer intentions and *Digital Financial Literacy*: a new perspective on *fintech* payment product adoption. *International Journal of Management Practice*, 18(6), 631–654. <https://doi.org/10.1504/IJMP.2025.149568>
- Leong, L.-Y., Hew, T.-S., Ooi, K.-B., Tan, G. W.-H., & Koochang, A. (2025). Four decades of IJBM research: thematic evolution and future agenda for digital financial services. *International Journal of Bank Marketing*, 1–38. <https://doi.org/10.1108/IJBM-06-2025-0422>
- Miyan, M. S., Cheong, C. W. H., Sharif, A., & Afshan, S. (2024). Three Decades of Green Finance: The State of the Art and Way Forward. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(6), 88–105. <https://doi.org/10.32479/ijeep.16718>
- Narayanamurthy, G., & Gurumurthy, A. (2015). A case study on downstream supply chain of an indian alcoholic beverage manufacturer some insights for the global business. *Journal of Indian Business Research*, 7(2), 161–195. <https://doi.org/10.1108/JIBR-11-2014-0074>
- Permatasari, Q., & Lestari, W. D. (2024). Pengaruh Firm Size Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Intervening. *Ayan*, 15(1), 37–48. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/13339>
- Permatasari, Q., Lestari, W. D., & ... (2026). Effect of Financial Performance on the Effectiveness of Financial Technology ( *fintech* ) Collaboration at Bank Syariah Indonesia with Liquidity as a Moderating .... *JURNAL ILMIAH* .... <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/19477>
- Petlenko, Y. (2024). Financing Green Energy for Enhancing Energy Security in Ukraine. *Financial and Credit Activity: Problems of Theory and Practice*, 2(55), 161–179. <https://doi.org/10.55643/fcaptp.2.55.2024.4299>
- Pitaloka, E., Purwanto, E., Suyoto, Y. T., Dwianika, A., & Anggreyani, D. (2024). Bibliometrics

- Analysis of Green Financing Research. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(3), 853–865. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.190305>
- Purnamasari, E. D., & Anggraini, L. D. (2025). Influence of *fintech* Paylater, Financial Well Being, Behavioral Finance, and *Digital Financial Literacy* on MSME Sustainability in South Sumatera. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(12). <https://doi.org/10.3390/jrfm18120682>
- Rahayu, R., Juita, V., & Rahman, A. (2023). Financial Literacy, *Digital Financial Literacy* and Women's Economic Empowerment. *Journal of Telecommunications and the Digital Economy*, 11(2), 118–138. <https://doi.org/10.18080/jtde.v11n2.700>
- Rahmawati, S. D. (2024). The Millennial Generation 's Savings Behavior And The Impact Of Hedonism On Knowledge And Attitude About Saving And Investing. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 6844–6854. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10081>
- Rani, S., & Mittal, A. (2024). Role of Financial Literacy and Financial Inclusion on Banks & Individual's Life: Systematic Review using TCCM & Bibliometric Analysis. *Finance India*, 38(3), 607–648. <https://www.scopus.com/pages/publications/85210507038?origin=resultlist>
- Riaz, T., Selamat, A. I., Mohd Nor, N. M., & Hassan, A. F. S. (2024). Meaningful Review of Existing Trends, Expansion, and Future Directions of Green Bond Research: A Bibliometric Approach. *Studia Universitatis Vasile Goldis Arad, Economics Series*, 34(1), 1–36. <https://doi.org/10.2478/sues-2024-0001>
- Riaz, U., Halari, A., Al Mahameed, M., & Bernardi, C. (2025). Islamic banking, social justice and symbolic capital – insights from the UK. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2024-6930>
- Shi, J., Firmansyah, E. A., Wang, Y., & Xu, W. (2025). Technological innovation and regulatory harmonization in Islamic finance: a systematic review and machine learning analysis (2000–2023). *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2025-0026>
- Sholahuddin, M., Nasir, M., Bawono, A. D. B., Permatasari, Q., & Annisa, W. (2024). Building Financial Awareness and Personal Branding: Strategies to Avoid Riba and High-Risk Online Transactions. *Unram Journal of Community Service*, 5(4), 297–305. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v5i4.756>
- Sholeh, M. M. A., Sholahuddin, M., ..., Permatasari, Q., Lestari, W. D., & ... (2025). Effect of Financial Performance on the Effectiveness of Financial Technology ( *fintech*) Collaboration at Bank Syariah Indonesia with Liquidity as a Moderating .... : *Jurnal Studi Islam*. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/19477>
- Verma, S., Shome, S., & Hassan, M. K. (2023). *fintech* in small and medium enterprises (SMEs): A review and future research agenda. *European Management Journal*, 41(6), 950–971. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2023.07.003>
- Wahab, A. A., Bohari, S. A., Ling, P.-S., Yahya, S. D., Yahya, A. F., Afrizal, Y. H., AlSuwaidi, R. A., Mertzanis, C., Amelia, T. N., Amal, A. G. S., Zheng, C., Rahman, M. A. N., Hossain, S., Alam Siddik, M. N., Susan, M., Winarto, J., Gunawan, I., Agrawal, R., Chandani, A., ... Anggraini, L. D. (2025). Financial technology ( *fintech*) innovation and financial inclusion:

- comparative study of urban and rural consumers post-Covid-19 pandemic. *Finance Research Letters*, 15(1), 1–26. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2022.100105>
- Yadav, M., & Banerji, P. (2025). *Digital Financial Literacy*, saving and investment behaviour in India. *Journal of Social and Economic Development*, 27(2), 489–507. <https://doi.org/10.1007/s40847-024-00367-z>
- Yang, L., Lee, S., & Oldac, Y. I. (2023). Agency and Student Development in Higher Education: A Cross-Cultural and Cross-Disciplinary Exploration. In *Palgrave Studies in Global Higher Education: Vol. Part F1814* (pp. 67–87). Palgrave Macmillan. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-44885-0\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-031-44885-0_3)
- Yang, M., Wu, C., Wider, W., Fauzi, M. A., & Mutuc, E. B. (2025). A Bibliometric Analysis of Digital Financial Inclusion: Current Trends and Future Directions. *Economics*, 19(1). <https://doi.org/10.1515/econ-2025-0156>